



Naskah diterima: 21-07-2023

Direvisi: 15-09-2023

Disetujui: 02-10-2023

TEKNIK PEMBENTUKAN NOMINA DEVERBAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB (ANALISIS KONTRASTIF MORFOLOGI)

Naelul Yusri*¹, Aspahani², Ansori³

¹² Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

³ Institute agama islam Qamarul Huda Bagu, Indonesia

Email: falihinnaelulyusri@gmail.com¹ boarnyet02@gmail.com²,
ansorifaisal97@gmail.com³

Abstract

This research examines the technique of forming Indonesian and Arabic deverbal nouns through contrastive analysis. The method used in this research is descriptive method with a synchronous time range. That is, the technique of forming Indonesian and Arabic deverbal nouns through a morphological derivation process will be described as is. The data will be taken from books and journals that study techniques for forming Indonesian deverbal nouns, and from sorof books that discuss techniques for forming Arabic deverbal nouns. The method that will be used by the author in contrasting the components of the two languages being compared is the comparative method. The results of the study show that the formation of Indonesian deverbal nouns uses the technique of derivational formor affixes and derivational compound affixes. The formation of Arabic deverbal nouns (masdar) uses several techniques: (1) sima'i technique (generally for masdar which is formed from fi'il sulation), (2) affixation techniques (preffix, infis, suffix, config), (3) changes in internal vowel sounds, (4) following certain wazn patterns and (5) using letter removal and letter replacement techniques. However, the essence of forming Arabic deverbal nouns is using the sima'i technique and following certain wazn patterns. As for whether or not the formation of Arabic deverbal nouns (masdar) is regular, some are formed regularly by following a special wazn pattern called the term qiyasi, and some are formed irregularly called the term goiru kiyasi, whose formation technique uses the sima'i technique.

Keywords: Deverbal nouns, Indonesian, Arabic

مستخلص البحث

يبحث هذا البحث في تقنية تشكيل الأسماء المتغيرة الإندونيسية والعربية من خلال التحليل التباين. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي بنطاق زمني متزامن. بمعنى، سيتم وصف تقنية تكوين الأسماء المتغيرة يعني الإندونيسية والعربية من خلال عملية الاشتقاق الصرفي كما هي. سيتم أخذ البيانات من الكتب والمجلات التي تدرس تقنيات تكوين الأسماء المتغيرة الإندونيسية ، ومن كتب الصرف التي تناقش تقنيات تكوين الأسماء العربية المتغيرة. الطريقة التي سيستخدمها المؤلف لمقارنة مكونات اللغتين اللتين يتم مقارنتهما هي طريقة المقارنة. أظهرت نتائج الدراسة أن تكوين الأسماء المتغيرة الإندونيسية يستخدم تقنية الاشتقاق أو اللواحق واللواحق المركبة المشتقة. يستخدم تشكيل الأسماء العربية المتغيرة (مصدر) عدة تقنيات: (١) تقنية السماعي (بشكل عام للمصدر الذي يتكون من قياس الفليل)، (٢) تقنيات التثبيت لاحقات، التكوينات)، (٣) التغييرات في أصوات الحروف المتحركة الداخلية ، (٤) اتباع بعض أنماط الوزن و (٥) استخدام تقنيات إزالة الحروف واستبدالها. ومع ذلك ، فإن جوهر تكوين الأسماء العربية المتغيرة هو استخدام تقنية السماعي واتباع بعض أنماط الوزن. فيما يتعلق بما إذا كان تكوين الأسماء العربية المتغيرة (مصدر) منتظمًا أم لا ، يتم تشكيل بعضها بانتظام باتباع نمط wazn خاص يسمى مصطلح القياسي ، وبعضها يتشكل بشكل غير منتظم يسمى غير قياسي ، الذي تستخدم تقنية تشكيله تقنية سماعي.

الكلمات الرئيسية: الأسماء المتغيرة، الإندونيسية، العربية

Abstrak

Penelitian akan mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab melalui analisis kontrastif. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Artinya, teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab melalui proses derivasi morfologi akan dideskripsikan apa adanya. Adapun datanya akan diambil dari buku buku dan jurnal yang mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia, dan dari kitab kitab sorof yang membahas teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab. Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam mengontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan adalah, metode komparasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia menggunakan teknik afiks formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Adapun pembentukan nomina deverbal bahasa arab (masdar) menggunakan beberapa teknik: (1) teknik sima'i (umumnya untuk masdar yang terbentuk dari fi'il sulasi), (2) teknik afiksasi (preffiks, infis, sufik, konfig), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola wazn tertentu dan (5) menggunakan teknik pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbal bahasa arab adalah dengan teknik sima'i dan mengikuti pola wazn tertentu. Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbal (masdar) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola wazn khusus yang disebut dengan istilah qiyasi, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah goiru qiyāsi, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik simā'i.

Kata kunci: Nomina deverbal, bahasa Indonesia, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Kekuatan eksistensi sebuah bahasa diukur berdasarkan tingkat perkembangan kosa katanya, artinya semakin besar perkembangan kosa kata sebuah bahasa maka semakin kuat pula eksistensi bahasa tersebut¹. Selain itu setiap bahasa memiliki sistem sistem sendiri untuk mengembangkan kosa katanya. Sistem-sistem itu digunakan untuk mengatur bagaimana bentuk kata itu berkembang menjadi bentuk baru, dan bahkan turut mengatur proses pengambilan kata-kata baru². pembentukan kata Dalam bahasa arab dilakukan melalui proses infleksional morfologi (*tasrīf lugowi*) dan derivasional morfologi (*tasrīf istilahi*).

Infeksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan akan tetapi bentukan itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama. adapun derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya.

¹ Amir Syuhada, "Sistem Morfologi Nomina Variable (*Isim Mutasorrif*) Bahasa Arab," *Jurnal At-Ta'dib* 6, No. 2 (Desember 2011): 270.

² Bagiya, "Nomina Deverbal Dalam Bahasa Jawa Banyumas," *Jurnal Bahtera* 4, No. 07 (Januari 2017): 2.

Jadi infleksional morfologi (*tasrīf lugawī*) dan derivasional morfologi (*tasrīf istilāhī*) merupakan bagian dari kajian morfologi bahasa arab. Akan tetapi kajian *tasrīf* dalam morfologi bahasa arab merupakan salah satu kajian yang sulit dan rumit, karena banyak sekali dari pembelajar bahasa arab yang masih kesulitan memahai sistem pemembentuk kata melalui proses *tasrīf*; baik melalui proses *tasrīf istilahi* maupun *tasrīf lugowi*. Hal yang paling sulit dalam kajian *tasrīf* adalah teknik pembentukan *masdar* yang dilakukan melalui proses derivasional morfologi.

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini berupaya untuk mengatasi kesulitan itu dengan cara melakukan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa arab, dengan tujuan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan mengenai teknik pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa Indonesia dan bahasa arab. selanjutnya titik persamaan dan perbedaan teknik pembentukan nomina deverbal antara bahasa Indonesia dan bahasa arab akan penulis gunakan untuk memperediksi kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari topik mengenai *masdar*.

Tarigan mengatakan, bahwa Analisis kontrastif merupakan aktivitas atau kegiatan yang mencoba untuk membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dengan bahasa sasaran (B2) dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam belajar (B2).

Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Al Basyir³:

هو إجراء عملي للمقارنة بين أنظمة لغتين أو أكثر لخصر أوجه التشابه وأوجه الاختلاف بينهما، ويعتمد ذلك على تحليل لكل من النظامين موضع المقارنة يقوم على أساس من النهج الوصفي لا التاريخ.

Artinya:

Analisis kontrastif merupakan suatu proses membandingkan dua system bahasa atau lebih untuk menentukan atau menemukan aspek persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut, dengan menganalisa kedua sistem bahasa yang akan menjadi objek perbandingan, analisis perbandingan

³ Misdawati, "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa," *Al Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 08, No. 1, (Juni, 2019): 53.

terhadap kedua sistem bahasa tersebut didasarkan pada prosedur linguistik deskriptif bukan linguistik historis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Artinya, teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia melalui proses derivasi morfologi akan dideskripsikan apa adanya. Adapun datanya akan diambil dari buku buku dan jurnal yang mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbal bahasa indonesia, dan dari kitab kitab *sorof* yang membahas teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab.

Ada dua metode atau prosedur analisis kontrastif yang ditawarkan oleh James untuk mengontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan, yaitu deskripsi dan komparasi. Adapun metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode komparasi. komparasi adalah mensejajarkan bahasa sumber dan bahasa tujuan untuk diperbandingkan. Penekanan dalam perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi segi-segi perbedaan yang kontras antara sistem gramatika bahasa pertama dan bahasa kedua. Adapun langkah langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam melakukan analisis kontrastif sebagai berikut:

1. Mengumpulkan obyek data yang dimaksud
2. Membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua
3. Mengidentifikasi varian-varian kontras dan persamaan yang ada
4. Merumuskan kontras-kontras dan persamaan dalam kaidah⁴
5. Memprediksi kesulitan belajar⁵

Menurut Sudaryanto terdapat lima teknik pengumpulan data dalam peneltian linguistik, yaitu teknik rekam(*recording technique*), teknik catat (*noting technique*, teknik pisah (*separating technique*), teknik balik (*transferring technique*, dan teknik ganti (*changing technique*).⁶

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh James dan Sudaryanto maka yang pertama peneliti menggunakan teknik sudaryanto untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian menganalisis dan mengkomparasi masing-masing subjek yang dijadikan sebuah penelitian sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan.

⁴ Tajudin Nur, "Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi" *Metalingua* 16, No. 2 (Desember, 2018): 67-74.

⁵ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Remedi Bahasa* (Bandung: Angkasa. 1990), 2-3.

⁶ SUDARYANTO, Sudaryanto. Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928 2009): Kajian Linguistik Historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2018, 2.1: 1-16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nomina Deverbal (*Masdar*)

Nomina deverbal merupakan Peristiwa atau proses perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina.⁷ Sedangkan Doktor Latif Muhammad Khotib mengatakan bahwa Nomina deverbal merupakan nomina yang menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan waktu⁸.

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat kita fahami bahwa nomina deverbal (*Masdar*) merupakan proses morfologi derivasional atau konjugasi horizontal (*Attasrif Al Istilahy*) yang merubah kelas kata dari verba menjadi nomina, serta menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan kala (*perfect, imnferfect, imperative*). Contoh: verba “makan” ‘أَكَلَ’, berubah menjadi nomina “makanan” ‘أَكْلٌ’.

Menurut Putrayasa⁹ Proses morfologis terbagi menjadi dua, yaitu: infleksi dan derivasi. Proses derivasi dapat merubah makna dan kelas kata, sedangkan hasil dari proses infleksi tidak dapat mengubah kelas kata. Pendapat senada juga dikutip oleh Tajuddin Nur, ia menyatakan bahwa Inleksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan tetapi bentukan itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama. Sementara itu, derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya¹⁰.

Menurut Verhaar¹¹ derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk bentuk kata yang tidak sama. Kata yang tidak sama yang dimaksud adalah identitas leksikalnya. Misalnya, bila verba ‘lari’ diturunkan menjadi nomina ‘pelarian’, asal itu disebut verbal, dan karena hasilnya “pelarian” adalah sebuah nomina, maka nomina “pelarian” disebut dengan nomina deverbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer yang mengatakan bahwa pembentukan kata melalui proses derivasi dapat membentuk kata baru yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Istilah nomina deverbal dalam kepustakaan linguistik sering digunakan untuk bentuk-bentuk derivasi yang diturunkan dari kelas yang berbeda,

⁷ Paulus Witak, dkk, “Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang,” *Jurnal Kajian Linguistik* 8, No 1 (April, 2020): 7.

⁸ Latif Muhammad Khotib, *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrif* (Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi’, 2013), 389.

⁹ Putrayasa, *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivosional dan Infleksional)* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 3.

¹⁰ Tajudin Nur, “Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi” *Metalingua* 16, No. 2 (Desember, 2018): 274.

¹¹ Verhaar, *Asas Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 118.

misalnya dari verba 'makan' (verba) menjadi 'makanan' (nomina). Asal nomina itu disebut deverbal. Lalu, karena hasil proses afiksasi itu adalah sebuah nomina, maka 'makanan' disebut nomina deverbal¹².

Pembentukan beragam bentuk kata khususnya pembentukan nomina deverbal melalui proses morfologi derivasional biasanya menggunakan teknik afiksasi, afiks derivasional nomina deverbal memiliki dua jenis, yaitu: afiks formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Afiks formator adalah afiks-afiks pembentuk kata yang bersifat mengubah kelas kata¹³. Contoh:

Prefiks peng- digabung dengan verba

- | | | | |
|----|-------|----------|------------|
| a) | peng- | + jaga | = penjilat |
| b) | peng- | + balap | = pembalap |
| c) | peng- | + pukul | = pemukul |
| d) | peng- | + tani | = petani |
| e) | peng- | + tunjuk | = penunjuk |

Sufiks -an digabung dengan verba

- | | | | |
|----|---------|--------|-------------|
| a) | pukul | + -an | = pukulan |
| b) | tinju | + -an- | = tinjuan |
| c) | tulis | + -an | = tulisan |
| d) | pegang | + -an | = pegangan |
| e) | tendang | + -an | = tendangan |

sedangkan Afiks majemuk derivasional adalah, afiks konfiks atau imbuhan gabungan pembentuk kata yang bersifat merubah kelas kata. Contoh:

Konfiks pe-an digabung dengan verba

- | | | | |
|----|-------|---------|-------------|
| a) | bagi | + pe-an | = pembagian |
| b) | Kerja | + pe-an | = pekerjaan |

2. Teknik Pembentukan Nomina Deverbal Bahasa Indonesia

Teknik pembentukan nomina bahasa Indonesia adalah dengan teknik afiksasi, afiks-afiks yang dapat membentuk nomina deverbal adalah prefiks peng-, per-; infiks -in-, -el-; sufiks -an; konfiks ke-an, peng-an, dan per-an. Adapun mengenai pembentukan nomina deverbal dengan teknik prefiks peng-, per-, penulis tidak menuliskannya di dalam tulisan ini dikarenakan pembentukan nomina bahasa Indonesia dengan teknik tersebut masih diperdebatkan oleh para linguist. Hal ini diungkapkan oleh

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994),175.

Ramlal sebagaimana yang dikutip oleh Laurafita Hilda¹⁴. Dan menurut penulis sendiri bahwa prefiks peng-, per cenderung menghasilkan makna pelaku yang melakukan suatu pekerjaan, seperti “ pesuruh” yang tugasnya menyuruh. Dalam bahasa Arab sendiri kata semacam ini tidak termasuk kedalam nomina deverbal (*masdar*) namun tergolong kedalam jenis nomina agentif (*isim fail*). Seperti قاتل **yang artinya adalah ‘ pembunuh’**

Tabel 1.1

| No. | Kata Dasar Verba | Infiks -el | Nomina Deverbal |
|-----|------------------|------------|-----------------|
| 1. | Tunjuk | T-el-unjuk | Telunjuk |

Tabel 1.2

| No. | Kata Dasar Verba | Verba + Sufiks -an | Nomina Deverbal |
|-----|------------------|--------------------|-----------------|
| 1. | Tendang | Tendang-an | Tendangan |

Tabel 1.3

| No. | Kata Dasar Verba | Konfiks ke-an | Nomina Deverbal |
|-----|------------------|---------------|-----------------|
| 1. | Gagal | Ke-gagal-an | Kegagalan |

Tabel 1.4

| No. | Kata Dasar Verba | Konfiks peng-an | Nomina Deverbal |
|-----|------------------|-----------------|-----------------|
| 1. | Bicara | Pem-Bicara-an | Pembicaraan |

Tabel 5

| No. | Kata Dasar Verba | Konfiks ke-an | Nomina Deverbal |
|-----|------------------|---------------|-----------------|
| 1. | Main | Per-main-an | Permainan |

3. Teknik Pembentukan Nomina Deverbal Bahasa Arab

Masdar berdasarkan jenisnya terbagi menjadi empat, yaitu: (1). *Masdar Ashly*, (2). *Masdar Mimi*, (3). *Masdar Marrah*, (4). *Masdar Sina'i*.

¹⁴ Laurafita Hilda Fijayanti, “Nomina Deverbal Dalam Bahasa Indonesia”, 71.

a. Teknik Pembentukan Masdar Ashly Dari Fi'il Sulasi

Masdar *ashly* adalah masdar yang masih murni yang belum mendapat tambahan, tidak diawali huruf "mim ziyadah" (mim tabahan), dan tidak terdapat huruf *ya* bertasdid yang disertai huruf *ta'* *marbutah* di akhir kata¹⁵. Contoh : سَمِعَ - أَكَلٌ - ضَرَبْتُ.

Masdar (Nomina Deverbal) bila ditinjau dari jumlah huruf verbal dasar yang membentuknya terbagi menjadi dua: 1). Masdar yang kata dasar verbalnya terdiri dari tiga huruf (Masdar Sulasy), 2). Masdar yang verbal dasarnya lebih dari tiga huruf (Masdar Ruba'i, masdar Khumasi, Masdar Sudasy)¹⁶.

Imam Sibawaih mengatakan¹⁷: verba yang terdiri dari tiga huruf memiliki tiga bentuk, yaitu: فَعَلَ، فَعِلَ، فَعُلَ. Contoh: قَتَلَ، لَزِمَ، مَكَثَ. Dua pola yang pertama (فَعِلَ، فَعَلَ) merupakan pol verba transitif (Fi'l Muta'addy) dan intransitif (Fi'l Lazim), adapun pola yang ketiga (فَعُلَ) hanya memiliki bentuk pola verba intransitif (Fi'l Lazim).

b. Pembentukan Masdar Ashly dari Fi'il Tsulasi Muta'addi (Transitif)

Pada dasarnya pembentukan *Masdar* dari *Fi'il Tsulasi* tidak memiliki pola bentukan khusus; atau tidak memiliki *wazn* khusus yang dapat dijadikan sebagai timbangan dalam pembentukan masdar *Goiru Kiyasi* (irreguler), namun kebanyakan masdar dibentuk dengan teknik *Sima'i* (masdar dibentuk sesuai yang didengar dari penutur asli), atau dengan melihat di kamus. Hanya saja para ulamak mencoba untuk menentukan beberapa pola khusus yang dapat digunakan sebagai ukuran/timbangan dalam pembentukan beberapa masdar dari jenis *Fi'il Tsulasi*¹⁸.

- 1) Pembentukan *masdar* dari *Fi'il Tsulasi Muta'addi* yang huruf tengahnya berharokat *kasroh*, seperti: حَمِدَ - سَمِعَ - فَهَمَ، atau huruf awal dan tengahnya berharokat *fathah*, seperti: - نَصَرَ - فَتَحَ - أَخَذَ، maka pembentukan masdarnya secara umum mengikuti pola/*wazn* (فَعَلًا). Contoh: (نَصْرًا -) (حَمْدًا - سَمْعًا - فَهَمًا)

¹⁵ Emi Suhemi, "Masdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 17, No. 7 (Juli, 2020): 190.

¹⁶ Latif Muhammad Khotib, *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrif* (Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi', 2013), 389.

¹⁷ Amr Bin Usman Bin Kombar, *Kitabu Sibawai* (Kairo: Maktabah Al Khonji, 1408 H.), 277.

¹⁸ Abduh Al Rojihy, *Tatbik Al Sorfi* (Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.), 66.

(أَخَذًا - فَهْمًا). Kecuali jika verbal verbal itu menunjukkan makna industri, pembuatan, atau kerajinan tangan, seperti: خَاطَ 'menjahit',¹⁹ خَاكَ "menenun", زَرَعَ 'menanam', maka pembentukan masdarnya secara umum mengikuti pola/wazn (فِعَالَةٌ). Contoh:²⁰ جِيَاطَةٌ - جِيَاكَةٌ - زِرَاعَةٌ²¹.

c. Pembentukan Masdar Ashly dari Fi'il Tsulasi lazim (Intransitif)

- 1) *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat kasroh dan tidak menunjukkan makna warna, seperti: مَرَضٌ - جَزَعٌ - فَرِحَ maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعَلًا), contoh: مَرَضًا - جَزَعًا - فَرِحًا. Adapun jika menunjukkan makna warna maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعَلَةٌ), contoh: حَمْرَةً (حُمْرَةٌ), صَفِرَ (صُفْرَةٌ), زَرِقَ (زُرْقَةٌ)²¹.
- 2) *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Fathah* dan huruf tengahnya berupa huruf *Sohih* (huruf yang bukan terdiri dari *Waw*, *Ya'*, dan *Alif*), serta tidak menunjukkan makna enggan/ penolakan, pergerakan/perpindahan, suara, sakit, perjalanan, dan industri, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعُولًا), contoh: سَجَدَ سُجُودًا - قَعَدَ فُجُودًا - رَكَعَ رُكُوعًا. Adapun jika huruf tengahnya berupa huruf *Illah* (huruf yang terdiri dari *Waw*, *Ya'*, atau *Alif*), maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعَالًا) atau (فِعَالًا). Contoh: نَامَ نَوْمًا - صَامَ صِيَامًا -
- 3) Jika *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Fathah* menunjukkan makna enggan atau penolakan, misalnya: أَبَى، إِبَاءٌ، نَفَارٌ، شِرَادٌ، حِرَانٌ maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فِعَالٌ), contoh: حَرَنَ شَرْدًا، نَفَرًا، شَرَدًا، حَرَنَ حِرَانًا.

¹⁹ أَخَذَ dan خَاطَ susunan aslinya adalah حَوَّطٌ dan حَوَّكٌ, namun keduanya telah mengalami proses *I'lal*, sehingga huruf *Waw* diganti dengan *Alif*, karena huruf sebelumnya berharokat *Fathah*. Hal ini berdasarkan kaidah *I'lal* yang mengatakan: إذا تحركت الواو والياء بعد فتحة متصلة في كلمتيهما أبدلتا ألفا. Lihat Munzir Nazir, *Qowaid Al I'lal* (Indonesia: Ma'had Al Salam Al Islamy, 2014), 1. Lihat penerapan kaidahnya dengan contoh yang serupa Tim Pembakuan Madrasah Hidayatul Muftadi-en, *Al I'lal Al Istilahiy Wa Al Lugowy Fi Ilmissorfi* (Lirboyo Kediri: Dar Al Muftadi-en, tth.), 5.

²⁰ Aiman Amin Abdul Goni, *Assorful Kafy* (Kairo: Dar Al ttaufiqiyah Litturos, 2010), 146.

²¹ Ahmad Bin Muhammad Al Halawy, *Syazarul Urfi Fi Al fannissorfi* (Bairut: Dar Al Kiyani, 2009), 114.

- 4) Jika menunjukkan makna pergerakan atau berputar, misalnya: طَافَ، جَالَ، فَرَغَ، maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعْلَانًا), contoh: غَلَوْنَا، فَوْرَانًا، شَرَدَانًا، نَفَرَانًا، طَوَفَانًا.
- 5) Jika menunjukkan makna penyakit atau Suara, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعَالٌ), contoh yang menunjukkan makna penyakit: سَعَلَ سَعَالٌ - زَكَمَ زُكَامٌ - نَبَحَ الْكَلْبُ، contoh yang menunjukkan makna suara: نُبَّاحًا، صَرَخَ صُرَاخًا.
- 6) Jika menunjukkan makna berjalan atau Suara, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعِيلٌ), contoh yang menunjukkan makna berjalan/perjalanan: رَحَلَ رَحِيلًا - صَهَلَتْ صَهْلًا. contoh yang menunjukkan makna suara: صَرَخَ صُرَاخًا dan صَرِيحًا.
- 7) Jika *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Dhommah*, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعُولَةٌ dan فَعَالَةٌ), Contoh pola *wazn* yang pertama: سَهَلَ سَهْلًا - صَعَبَ صُعُوبَةً, Contoh pola *wazn* yang kedua: جَزَلَ جُزًا - لَأَ - فَصَحَ فَصَاحَةٌ - ضَخَمَ ضَخَامَةٌ - كَرَّمَ كَرَامَةٌ²²

Jika terdapat nomina deverbal yang terbentuk dari verba dasar dengan tiga huruf ; berbeda dengan pola *wazn* yang telah ditentukan sebagai ukuran dasar dalam pembentukan nomina deverbal, maka verba dasarnya merupakan bagian dari verba yang tidak bisa dianalogi (*goiru Kiyasi*) atau nomina deverbalnya tidak bisa terbentuk dengan mengikuti pola *wazn* tertentu, akantetapi pembentukannya melalui teknik *Sima'i* (pembentukannya mengikuti apa yang didengar dari penutur asli). Contoh yang tidak bersifat analogis: سَخِطَ سَخِطًا yang sebenarnya bentuk nomina deverbalnya adalah سَخَطًا karena mengikuti pola *wazn* (فَعْلًا), namun karena verba pembentuk nomina deverbal ini merupakan bentuk yang tidak bersifat analogis, maka bentuk nomina deverbalnya berbeda dengan pola *wazn* dasar.

²² Muhammad Fadil Assamarro'i, *Al Sorful Arobi Ahkamun Wa Ma'anin* (Damaskus: Dar Ibnu kasir, 2013), 75-76. Lihat juga Aiman Amin Abdul Goni, *Assorful Kafy*, 147.

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan, bahwa inti pembentukan nomina deverbal yang dibentuk dari verbal dasar yang terdiri dari tiga huruf adalah menggunakan teknik *Sima'i* (teknik dengar), dan perubahan bunyi vokal internal sesuai dengan bunyi pola *wazn* yang menjadi dasar timbangan dalam pembentukan nomina deverbal. Meskipun dalam pembentukannya terkadang menggunakan teknik infiks, misalnya: سَجَدٌ سَجُودًا dengan menambahkan huruf waw di tengah kata, namun menurut penulis hal itu lebih sesuai jika digolongkan ke dalam teknik perubahan bunyi vokal internal.

d. Pembentukan Masdar Ashly dari Fi'il di atas tsulasi (masdar yang terbentuk dari verba dasar yang terdiri dari empat huruf, lima huruf, dan enam huruf)

1) Pembentukan masdar dari fi'il ruba'i (verba dasar yang terdiri dari empat huruf).

a) *Fi'il ruba'i dengan pola (فَعَّلَ)*, maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn (فَعْلَلَةٌ)*, dengan syarat *fi'ilnya* tidak berbentuk *Mudo'af*²³, Contoh:

طَمَأَنَّ - طَمَأَنَةٌ، زَرَكَنَّ - زَرَكْنَةٌ، نَحَرَجَ - نَحْرَجَةٌ.

Namun jika *fi'ilnya* berbentuk *Mudo'af* maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn (فَعْلَلَةٌ)* atau (فَعْلَلٌ), contoh:

زَلَزَلَ (زَلَزَلَةٌ) atau (زَلَزَالٌ)، وَسَوَّسَ (وَسَوَّسَةٌ) atau (وَسَوَّاسٌ).

b) *Fi'il ruba'i dengan pola (أَفْعَلَ)*, maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn (إِفْعَالٌ)*, dengan syarat huruf ketiganya tidak terdiri dari huruf *illat*, Contoh:

أَحْسَنَ - إِحْسَانٌ، أَكْرَمَ - إِكْرَامٌ، أَنْهَى - إِنْهَاءٌ.

Namun jika huruf ketiganya terdiri dari huruf *illat*, misal: أَدَارَ، أَقَامَ، maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn (أَفْعَلَةٌ)*, dengan membuang *alif* pada *wazn (إِفْعَالٌ)*, kemudian *alif* yang dibuang digantikan dengan huruf *ta marbutoh* diletakkan di akhir huruf *masdar*, contoh: - أَدَارَ - إِقَامَةٌ، أَدَارَةٌ.

²³ Mudo'af Ruba'i adalah fi'il yang dua huruf awalnya disebutkan kembali, atau huruf pertama dan ketiga sejenis dan huruf kedua dan keempatnya juga sejenis. Lihat Muhammad Abdul Kholiq Azimah, *Al Mugni Fi Tasrifi Al Af'al* (Cairo: Dar Al hadis, 2012), 186, lihat juga penjelasannya di Roim Al Jaidi, "Al Alfazul Mudo'afah Fi Al Qur'an Al Karim Dirosah Sorfiyyah Dilaliyyah," *jurnal Al Dirosah Al Arobiyyah* 36, No. 4 (tanpa bulan, 2017):2163.

- c) *Fi'il ruba'i* dengan pola (فَعَّلَ) , maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn* (تَفَعَّلَ), dengan syarat huruf terahirnya tidak terdiri dari huruf *illat*, Contoh:

حَسَّنَ - تَحْسِينٌ، نَسَّقَ - تَنْسِيقٌ

Namun jika huruf terahirnya terdiri dari huruf *illat*, maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn* (تَفَعَّلَ), contoh: وَصَّى - تَوْصِيَةٌ، زَكَّى - تَزْكِيَةٌ

Dan jika huruf terahirnya terdiri dari huruf *hamzah*, maka pembentukan masdarnya boleh mengikuti *wazn* (تَفَعَّلَ) dan boleh mengikuti *wazn* (تَفَعَّلَ), contoh:

حَطَأً (تَحْطِئًا) atau هَنَأً (تَهْنِئًا)، تَهْنِئَةٌ.

- d) *Fi'il ruba'i* dengan pola (فَاعَلَ) , maka pembentukan masdarnya boleh mengikuti *wazn* (فَعَّلَ) dan boleh mengikuti *wazn* (مُفَاعَلَةٌ), Contoh:

قَاتَلَ (قِتَالٌ) atau مَفَاتَلَةٌ، سَابَقَ (سِبَاقٌ) atau مُسَابَقَةٌ.

2) Pembentukan masdar dari *fi'il khumasi* dan *Sudasi* (verba dasar yang terdiri dari lima dan enam huruf).

| Verba Dasar | Jenis | Nomina Deverbal |
|---------------|--|-----------------|
| انْفَتَحَ | <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (انْفَعَلَ) huruf ahirnya berupa huruf <i>Shohih</i> | انْفِتَاحٌ |
| ابْتَعَى | A <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اِفْتَعَلَ) huruf ahirnya berupa huruf <i>illat</i> | ابْتِغَاءٌ |
| احْمَرَ | <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اَفْعَلَ) | احْمِرَارٌ |
| اَكْفَهَرَ | <i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اَفْعَلَّ) | اَكْفِهْرَارٌ |
| اسْتَخْرَجَ | <i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اسْتَفْعَلَ) | اسْتِخْرَاجٌ |
| اسْتَقَامَ | B <i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اسْتَفْعَلَّ) | اسْتِقَامَةٌ |
| اعْتَشَوْشَبَ | <i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola (اَفْعَوْعَلَ) | اعْتَشَوْشَابٌ |

| | | | |
|------------|---|---|------------|
| تَرَاجَع | | <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola (تَفَاعَلَ) huruf akhirnya berupa huruf <i>Shohih</i> | تَرَاجَع |
| تَدَخَّرَج | C | <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola (تَفَعَّلَ) huruf akhirnya berupa huruf <i>Shohih</i> | تَدَخَّرَج |
| تَهَادَى | | <i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola (تَفَاعَلَ) huruf akhirnya berupa huruf <i>Illat</i> | تَهَادَى |

Penjelasan:

- Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang didahului oleh *hamzah washol* dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan mengkasrohkan huruf ketiga dan menabahkan alif sebelum huruf terahir, seperti contoh A dan B pada Tabel.
- Masdar fi'il sudasi* yang *Ain Fi'ilnya* (huruf kelima) berupa huruf *illat*, maka proses pembentukan masdarnya sama dengan *fi'il ruba'i* yang berpola (أَفْعَلَ), yaitu dengan membuang *alif* kemudian diganti dengan huruf *ta*, contoh:

اسْتَقَامَ - اسْتِقَامَةٌ

- Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang didahului oleh huruf *ta*, dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan *mendommahkan* huruf huruf sebelum huruf yang terahir, dengan syarat huruf terahirnya berupa huruf *Sohih* contoh:

تَرَاجَع - تَرَاجَعٌ

- Jika huruf terahirnya berupa huruf *Illat*, maka masdarnya dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan *mengkasrohkan* huruf keempat, dan mengganti *alif* menjadi *ya*²⁴. Contoh:

تَهَادَى - تَهَادَى

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan, bahwa inti pembentukan nomina deverbal yang dibentuk dari verbal dasar yang terdiri lebih dari tiga huruf adalah menggunakan teknik:

- Teknik Afiks (preffiks, infik, dan konfig) contoh:
 Preffiks -ta: ta-hassana= Tahsinun
 Konfig ta – tan: ta-khotto'a-tan= takhti'atan
 Sufik –tun: Tom'ana-tun = Tom'anatun

²⁴ Hadi Nahr, *Al Sorful Wafi* (Jordan: Alamul Kutub Al Hadisah, 2010), 65-68.

- Teknik pembuangan dan penggantian: jika huruf ketiganya terdiri dari huruf *illat*, misal: أَقَامَ، أَدَارَ، maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn* (أَفْعَلَةٌ), dengan membuang *alif* pada *wazn* (إِفْعَالٌ), kemudian *alif* yang dibuang digantikan dengan huruf *ta marbutoh* diletakkan di akhir huruf *masdar*, contoh: أَقَامَ- إِقَامَةٌ، أَدَارَ - إِدَارَةٌ.
- Dan teknik perubahan bunyi vokal internal: seperti *Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya contoh:
تَرَاجَعَ - تَرَاوَعٌ، تَدَحَّرَجَ - تَدَحْرُجُ

e. Teknik Pembentukan *Masdar Mimi*

Masdar mimi adalah *isim* (nomina) yang didahului oleh huruf *mim za'idah*, serta menunjukkan makna kejadian yang terlepas dari penunjukkan makna waktu. Dibentuk dengan teknik sebagai berikut:

- 1) *Masdar mimi* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* mengikuti pola *wazn* (مَفْعَلٌ), contoh:

شَرِبَ مَشْرَبٌ - ضَرَبَ مَضْرَبٌ - يئس مَيَّاسٌ -

- 2) Jika huruf ketiganya berupa huruf *sohif*, dan huruf pertamanya dibuang pada pola *fi'il mudhori'*nya (verba imperfek), - seperti : وَعَدَ - يَعِدُ yang sebenarnya adalah وَعَدَ - يُوْعِدُ. Akantetapi huruf pertama yang berupa huruf *waw* dibuang pada pola *fi'il mudhori'*nya (verba imperfek)- maka pola pembentukan *masdar miminya* mengikuti pola *wazn* (مَفْعِلٌ). contoh:

وَعَدَ مَوْعِدٌ - وَضَعَ مَوْضِعٌ - وَقَعَ مَوْقِعٌ

- 3) Adapun yang terbentuk dari verba di atas tiga huruf (*fi'il sulasi*) maka pembentukan *Masdar mimi* mengikuti pola *fi'il mudhori'*nya dengan menggantikan huruf *mudoro'ahnya* menjadi *mim* yang didhomahkan serta huruf sebelum akhirnya difathahkan, contoh:

أَخْرَجَ يُخْرِجُ (مُخْرِجٌ) - سَبَقَ يُسَبِّقُ (مُسَبِّقٌ) - اسْتَغْفَرَ يَسْتَغْفِرُ (مُسْتَغْفِرٌ).

f. Teknik Pembentukan Masdar Shina'i

Masdar Shina'i adalah masdar yang dibentuk dari *isim* (nomina) secara reguller (*qiyasy*) untuk menunjukkan sifat sfesifik yang terdapat pada *isim* tersebut²⁵. Teknik pembentukannya dengan cara menambahkan huruf *ya* bertasdid dan huruf *ta*, contoh:

قَوْمٌ قَوْمِيَّةٌ - عَالَمٌ عَالَمِيَّةٌ - وَقَعٌ وَقِيعَةٌ

Jadi pembentukan *masdar mimi* dan *masdar shina'i* adalah menggunakan teknik afiks, dimana *masdar mimi* menggunakan teknik preffiks dengan menambahkan partikel berupa huruf *mim* di awal kata, adapun *masdar shina'i* menggunakan teknik sufiks dengan menambahkan huruf *ya* bertasdid dan huruf *ta*, di akhir kata.

g. Teknik Pembentukan Ismul Marrah Dan Masdar Hai'ah

1) Masdar Ismul Marrah

Masdar ismul marrah adalah masdar yang menunjukkan terjadinya perbuatan satu kali. Pembentukan *Masdar ismul marrah* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* (verba dasar dengan tiga huruf) mengikuti pola *wazn* (فَعْلَةٌ), contoh:

جَلَسَ جَلَسَةٌ - ضَرَبَ - ضَرْبَةٌ

adapun *Masdar ismul marrah* yang terbentuk dari *fi'il ruba'i* ke atas/ di atas *fi'il sulasi*, maka pembentukan masdarnya mengikuti bentuk *masdar Ashly* dengan menambahkan huruf *ta'* di ahir kata. Contoh:

كَبَّرَ تَكْبِيرَةٌ - انْطَلَقَ انْطِلَاقَةٌ - اسْتَغْفَرَ اسْتِغْفَارَةٌ

2) Masdar Hai'ah

Masdar hai'ah adalah masdar yang menunjukkan keadaan terjadinya sebuah perbuatan. *Masdar hai'ah* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* (verba dasar dengan tiga huruf) mengikuti pola *wazn* (فِعْلَةٌ), contoh:

جَلَسَ جَلَسَةٌ - وَقَفَ وَقْفَةٌ - مَشَى مَشْيَةٌ

²⁵ Abduh Al Rojihy, *Tatbik Al Sorfi*, (Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.), 72-73.

Adapun yang terbentuk dari verba diatas tiga huruf (diatas *fi'il sulasi*) maka pembentukan masdarnya bersifat *goiru qiyasi* (ireguller/tidak beraturan)²⁶.

Jadi pembentukan *masadr hai'ah* dan *masdar ismul marrah* adalah menggunakan duan teknik: (1) perubahan vocal internal dengan mengikuti pola *wazn* tertentu, (2) teknik *sima'i*.

Maka berdasarkan paparan di atas mengenai teknik pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa arab dapat penulis simpulkan, bahwa pembentukan nomina deverbal bahasa arab menggunakan beberapa teknik: (1) teknik *sima'i* (umumnya untuk masdar yang terbentuk dari *fi'il sulasi*), (2) teknik afik (preffiks, infis, sufik, konfig), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola *wazn* tertentu dan (5) teknik pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa arab adalah dengan teknik *sima'i* dan mengikuti pola *wazn* tertentu.

Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola *wazn* khusus yang disebut dengan istilah *qiyasi*, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah *goiru kiyasi*, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

4. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TEKNIK PEMBENTUKAN NOMINA DEVERBAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB

a. Persamaan

- 1) Nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dari verbal dasar.
- 2) Nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dengan teknik afik.
- 3) Nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dengan cara beraturan

b. Pebrbedaan

- 1) Nomina deverbal bahasa Indonesia hanya terbentuk dari verba dan tidak memperhatikan jumlah huruf verba dasar yang membentuknya, sedangkan bahasa arab selain terbentuk dari verba dasar juga terbentuk dari nomina, seperti pembentukan

²⁶ Abdul rozzak Ali Ahmad Al Malahi, *Al Wasit Fissorfi*, 26.

masdar *shina'i*. Selain itu; bahasa arab juga memperhatikan jumlah huruf verba dasar yang membentuknya, karena setiap jumlah verba dasar dengan perbedaan jumlah hurufnya memiliki pola *wazn* tertentu.

- 2) Nomina deverbal bahasa Indonesia hanya dibentuk dengan teknik afiks, sedangkan bahasa arab selain menggunakan teknik afiks juga menggunakan teknik teknik *sima'i*, perubahan bunyi vocal internal, mengikuti pola *wazn* tertentu, dan teknik pembuangan dan penggantian huruf.
- 3) Nomina deverbal bahasa Indonesia hanya terbentuk dengan cara beraturan, sedangkan bahasa arab selain pembentukan beraturan juga dibentuk dengan cara tidak beraturan.

Berdasarkan paparan mengenai perbedaan dan persamaan teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia dan bahasa arab, maka dapat kita simpulkan bahawa teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab cukup rumit, dan siswa akan menghadapi beberapa kesulitan karena harus melakukan dan memperhatikan hal hal berikut:

- a. membedakan antara *fi'il sulasi*, *ruba'i*, *khumasi*, dan *sudasi*. Beserta jenis *ainul fi'ilnya* (huruf tengah untuk *fi'il sulasi*) dan *lamul fi'il* (huruf terahir untuk *fi'il sulasi*) apakah huruf tengah atau akhirnya berupa huruf *illat* ataukah huruf *sohih*. Serta aspek aspek lain dari verba dasar yang membentuk masdar tersebut.
- a. Membedakan dan menghafal bentuk bentuk pola *wazn* yang sangat banyak dan berbeda beda berdasarkan perbedaan jumlah huruf verba dasar yang membentuk *masdar* tersebut.
- b. Menghafal dan memahami jenis jenis *masdar*
- c. Mengetahui cara untuk membuka kamus serta banyak membaca teks arab dan mendengar percakapan orang arab asli dan fasih untuk mengetahui bentuk *masdar* yang pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

Jadi empat hal yang telah penulis paparkan di atas mengenai hal hal yang harus diperhatikan oleh siswa dan harus difahami ketika ingin terampil dalam membentuk nomina deverbal bahasa arab, termasuk bagian dari prediksi mengenai kendala atau kesulitan yang kemungkinan akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari materi masdar. Jadi hendaknya bagi guru untuk mengajarkan siswa step by step dan pelan pelan agar siswa bisa memahami teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab dengan baik, dan agar siswa tidak merasa

terbebani dan bosan. Karena jika diajarkan dengan cara cepat dan tidak step by step, maka siswa akan merasa terbebani dan bosan, melihat bahwa teknik pembentukannya cukup rumit.

SIMPULAN

Nomina deverbal merupakan Peristiwa atau proses perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Devinisi lain dari nomina deverbal adalah, Nomina deverbal merupakan nomina yang menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan waktu nomina deverbal bahasa arab berdasarkan jenisnya terbagi menjadi empat, yaitu: (1). *Masdar Asli*, (2). *Masdar Mimi*, (3). *Masdar Marrah*, (4). *Masdar Sina'i*. dan bila ditinjau dari jumlah huruf verbal dasar yang membentuknya, maka nomina deverbal terbagi menjadi dua: 1). *Masdar* yang kata dasar verbalnya terdiri dari tiga huruf (*Masdar Sulasy*), 2). *Masdar* yang verbal dasarnya lebih dari tiga huruf (*Masdar Ruba'i*, *masdar Khumasi*, *Masdar Sudasy*). Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola *wazn* khusus yang disebut dengan istilah *qiyasi*, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah *goiru kiyasi*, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia menggunakan teknik afiks formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Adapun nomina deverbal bahasa arab (*masdar*) menggunakan beberapa teknik: (1) *teknik sima'i* (umumnya untuk *masdar* yang terbentuk dari *fi'il sulasi*), (2) teknik afik (preffiks, infis, sufik, konfig), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola *wazn* tertentu dan (5) pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbal (*masdar*) bahasa arab adalah dengan teknik *sima'i* dan mengikuti pola *wazn* tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Halawy, Ahmad Bin Muhammad. *Syazarul Urfi Fi Al fannissorfi*. Bairut: Dar Al Kiyani, 2009.
- Al Jaidi, Roim. "Al Alfazul Mudo'afah Fi Al Qur'an Al Karim Dirosah Sorfiyyah Dilaliyyah." *jurnal Al Dirosah Al Arobiyyah* 36, No. 4 (tanpa bulan, 2017):2159-2214.
- Al Rojihy, Abduh. *Tatbik Al Sorfi*. Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.
- Amin Abdul Goni, Aiman. *Assorful Kafy*. Kairo: *Dar Al ttaufiqiyyah* Litturos, 2010.
- Assamarro'i, Muhammad Fadil. *Al Sorful Arobi Ahkamun Wa Ma'anin*. Damaskus: Dar Ibnu kasir, 2013.

- Azimah, Muhammad Abdul Kholiq. *Al Mugni Fi Tasrīfi Al Af'al*. Cairo: Dar Al hadis, 2012.
- Bagiya. "Nomina Deverbal Dalam Bahasa Jawa Banyumas." *Jurnal Bahtera* 4, No. 07 (Januari 2017): 1-7.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Guntur Tarigan, Henry. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Hilda Fijayanti, Laurafita. "Nomina Deverbal Dalam Bahasa Indonesia." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kombar, Amr Bin Usman. *Kitabu Sibawai*. Kairo: Maktabah Al Khonji, 1408 H.
- Misdawati, "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa "Al Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 08, No. 1, (Juni 2019): 53-66.
- Muhammad Khotib, Latif. *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrīf*. Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi', 2013.
- Muslihuiddin. Faizul Muna, DKK: Tajdīd Al Nahwi 'Inda Tammām Hassān Wa Atsāruhu Bi Mādāti Ta'limi Al Nahwi Li Ghairi Al Nāthiqīna Bil Lughati Al 'Arabiyyah *Jurnal Al Mi'yar* Vol. 6, No. 1 April 2023
- Nada Nabilah Syafiqoh, Yuli Imawan, Okitra Asri Nurazim, Putri Nurinadia: Developing a Neurosains-Based Arabic Curriculum *Jurnal Al Mi'yar* Vol. 6, No. 1 April 2023
- Nahr, Hadi. *Al Sorful Wafi*. Jordan: Alamul Kutub Al Hadisah, 2010.
- Nur, Tajudin. "Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi." *Metalingua* 16, No. 2 (Desember 2018): 67-74.
- Paulus Witak, dkk, "Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang." *Jurnal Kajian Linguistik* 8, No 1 (April. 2020): 1-16.
- Putrayasa. *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivosional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rohmatun Nurul Hidayah, Isna Finurika Zakiyatul Abidah, Wilda Rihlasyita: Al-Majmū'ah Al- Lughowiyah 'Alā Bahtsi Ilmi Thullāb Ta'liim Al-Lughoh Al-Arabiyyah Fī Jāmi'ah Sunan Drajat Lamongan *Jurnal Al Mi'yar* Vol. 6, No. 1 April 2023
- Sudaryanto. Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): *Kajian Linguistik Historis*. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2018, 2.1
- Suhemi, Emi. " Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 17, No. 7 (Juli 2020): 187-195.
- Syuhada, Amir. "Sistem Morfologi Nomina Variable (*Isim Mutasorrif*) Bahasa Arab." *Jurnal At-Ta'dib* 6, No. 2 (Desember 2011): 270-288.
- Verhaar. *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.